

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, film *Frankenstein* (2025) mengonstruksi makna tubuh non-normatif The Creature bukan hanya melalui bentuk fisiknya, tetapi melalui cara tubuh tersebut dilihat, dinilai, dikendalikan, dan diperlakukan dalam hubungan dengan karakter lain. Perbedaan tubuh menjadi bermakna ketika ditempatkan dalam situasi sosial yang menggunakan bentuk tubuh tertentu sebagai acuan kewajaran. Hasil pada level realitas tersebut kemudian diperkuat pada level representasi sehingga perbedaan fisik The Creature terus hadir sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan. Proses inilah yang membawa konstruksi tubuh The Creature ke level ideologi, ketika perbedaan tubuh tidak lagi sekadar menjadi ciri karakter, tetapi ikut membentuk cara pandang mengenai tubuh yang dianggap wajar dan tubuh yang dianggap berbeda.

Proses tersebut terlihat melalui tiga pola utama. Pertama, tubuh The Creature memperoleh makna melalui respons sosial yang tidak seragam, mulai dari ketakutan dan penolakan hingga simpati dan penerimaan. Kedua, tubuhnya berada dalam hubungan kuasa yang membuat pihak lain, terutama Victor, lebih dahulu menentukan bagaimana tubuh tersebut dipahami sebelum The Creature mampu memberi arti terhadap dirinya sendiri. Ketiga, tubuh yang awalnya banyak mengalami luka, kontrol, dan

pengekangan perlahan juga menjadi sumber ketahanan dan agensi ketika The Creature mulai memahami serta menggunakan kemampuan tubuhnya sendiri. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa tubuh non-normatif tidak memiliki makna yang tetap, tetapi terus dibentuk melalui hubungan sosial dan posisi kuasa yang mengitarinya.

Konstruksi tersebut juga bekerja melalui *spectacle* dan *aesthetic pleasure*. Tubuh The Creature terus menjadi bagian penting dari tontonan melalui perbedaan fisik, proses penciptaan, luka, kekuatan, dan regenerasinya. Unsur yang *grotesque* dan mengerikan tidak hanya ditampilkan sebagai sumber rasa takut, tetapi diolah menjadi bagian yang memiliki daya tarik melalui rasa kagum, ketegangan, rasa penasaran, dan pelepasan. Dengan demikian, film tidak hanya memperlihatkan tubuh yang berbeda, tetapi juga membangun kondisi agar proses melihat tubuh tersebut menjadi pengalaman yang menarik. Dalam konteks inilah *spectacle* dan *pleasure* membantu menunjukkan bagaimana cara pandang terhadap tubuh dapat dibentuk dan dibuat terasa wajar melalui teks film.

Dari proses tersebut, penelitian ini menemukan bahwa film bekerja melalui cara pandang normatif terhadap tubuh, ketika bentuk tubuh yang berbeda lebih mudah ditempatkan sebagai sesuatu yang ganjil, perlu dinilai, atau layak menjadi pusat perhatian. Cara pandang tersebut tidak muncul sebagai makna yang melekat secara alami pada tubuh The Creature, tetapi dibentuk dan diperkuat melalui teks film hingga dapat terlihat sebagai sesuatu yang wajar.

Namun, film tidak sepenuhnya mempertahankan The Creature sebagai objek yang hanya dilihat. Pemberian emosi, kemampuan berpikir, hubungan sosial, kesadaran diri, dan agensi membuat The Creature semakin hadir sebagai subjek. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang ambivalen antara humanisasi dan spektakularisasi. Film memberi ruang untuk melihat The Creature sebagai individu yang memiliki pengalaman dan kehendak, tetapi pada saat yang sama tubuh non-normatifnya tetap menjadi sumber perhatian dan daya tarik visual. Karena itu, konstruksi makna tubuh The Creature terbentuk melalui ketegangan antara cara pandang normatif yang menjadikan perbedaan tubuh sebagai sesuatu yang layak dinilai dan ditonton dengan proses humanisasi yang membuat cara pandang tersebut tidak dapat diterima begitu saja.

Penelitian ini terbatas pada teks film sehingga tidak membahas bagaimana penonton secara langsung menerima atau memaknai representasi tersebut. Penelitian ini juga tidak menganalisis proses produksi, kepentingan ekonomi, maupun strategi distribusi film. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *spectacle* dan *aesthetic pleasure* dalam penelitian ini terbatas pada bagaimana teks membangun kemungkinan daya tarik terhadap tubuh The Creature, bukan pada respons aktual penonton maupun tujuan ekonomi di balik produksi film.

5.2. Rekomendasi

5.2.1. Rekomendasi Akademis

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai representasi tubuh non-normatif melalui pendekatan resepsi khalayak. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana penonton memaknai *spectacle*, ketegangan, rasa takut, simpati, maupun *aesthetic pleasure* yang dibangun melalui teks film. Kajian ini dapat melengkapi penelitian sekarang yang terbatas pada analisis teks dan tidak mengukur respons penonton secara langsung.

Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji proses produksi dan distribusi media untuk melihat pertimbangan kreatif maupun industri di balik penggambaran tubuh non-normatif. Pendekatan tersebut dapat digunakan apabila penelitian selanjutnya ingin membahas lebih jauh persoalan komodifikasi, kepentingan ekonomi, atau strategi menjadikan tubuh tertentu sebagai daya tarik, karena aspek tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis teks.

Selain itu, penelitian serupa dapat dilakukan pada adaptasi *Frankenstein* lain atau film horor dengan karakter bertubuh non-normatif untuk melihat apakah pola mengenai normalitas tubuh, *spectacle*, humanisasi, dan agensi juga muncul dalam konteks yang berbeda.

5.2.2. Rekomendasi Praktis

Bagi pembuat film, representasi karakter dengan tubuh non-normatif perlu mempertimbangkan bagaimana perbedaan fisik diberi makna di dalam cerita. Penekanan terhadap luka, deformitas, atau bentuk tubuh yang berbeda dapat menjadi bagian dari estetika film, tetapi penggambaran tersebut juga dapat memperkuat cara pandang yang menghubungkan tubuh berbeda dengan sesuatu yang ganjil, mengerikan, atau layak ditatap.

Karena itu, pembuat film perlu memberikan ruang yang cukup bagi emosi, pengalaman, relasi, dan agensi karakter agar tubuh yang berbeda tidak hanya berfungsi sebagai sumber rasa takut atau daya tarik visual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa humanisasi dapat berjalan berdampingan dengan *spectacle*. Oleh sebab itu, perhatian terhadap subjektivitas karakter menjadi penting ketika perbedaan tubuh digunakan sebagai bagian dari tontonan.

5.2.3. Rekomendasi Sosial

Bagi masyarakat sebagai penonton, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih kritis terhadap cara film membentuk makna tubuh. Tubuh yang ditampilkan sebagai ganjil, menakutkan, atau menarik perhatian tidak selalu memiliki makna tersebut secara alami, tetapi dapat dibentuk melalui cara cerita dan representasi film menempatkannya.

Penonton juga perlu mempertanyakan ketika perbedaan tubuh dibuat terasa wajar untuk ditakuti, ditolak, atau dijadikan tontonan. Kesadaran tersebut penting karena film dapat membuat suatu cara pandang terasa natural melalui pengulangan, emosi, dan daya tarik visual. Dengan memahami proses tersebut, penonton dapat lebih peka terhadap perbedaan antara tubuh sebagai objek *spectacle* dan individu yang memiliki pengalaman, kehendak, serta agensi sendiri.